

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang antara Israel dan Palestina masih terjadi hingga saat ini yang telah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Perang yang terjadi adalah atas masalah politik dan teritorial yang meliputi aspek sejarah, agama, identitas nasional, HAM (Hak Asasi Manusia), dan status Yerusalem.¹ Perang ini berawal dari akhirnya Perang Dunia ke-1 sekaligus runtuhnya Turki Utsmani. Turki Utsmani memiliki peran besar dalam Palestina karena sebelumnya menguasai wilayah tersebut. Namun, setelah Turki Utsmani runtuh, wilayah Palestina dikuasai oleh Inggris.

Sejak Palestina dikuasai oleh Inggris, kondisi Palestina terancam karena Inggris memberikan bantuan kepada kaum Yahudi untuk berpindah ke wilayah Palestina atas terusnya mereka dari Eropa dan juga untuk membangun negara sendiri. Pembangunan negara sendiri yang dilakukan oleh kaum Yahudi berhasil dengan nama Israel. Negara Israel dibangun di tanah Palestina dengan alasan bahwa kaum Yahudi meyakini bahwa wilayah tersebut adalah wilayah yang telah dijanjikan oleh Tuhan untuk mereka. Faktanya, hanya kurang dari enam ratus tahun dalam kurun waktu lima ribu tahun

¹ Fajar Nugraha Asyahidda, Rizki Amaliya, (2022), *Analisis Gerakan Free Palestine di Indonesia sebagai Solidaritas Dukungan Umat Muslim terhadap Kemerdekaan Palestina*, Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 12, No.1, hlm.94

bahwa kaum Yahudi kuno menguasai Palestina atau sebagian besar darinya.² Hal ini membuktikan bahwa mereka lebih singkat dibanding bangsa Kanaan, Mesir, Muslim, atau Romawi sehingga klaimnya tidak dapat dipertimbangkan secara serius. Di sisi lain, Palestina juga meyakini bahwa mereka adalah penduduk asli yang telah lama tinggal pada wilayah tersebut, bahkan sebelum datangnya penakluk Arab pada abad ke-7, seperti bangsa Ibrani dan Kanaan.³ Klaim tersebut membuat Palestina menyadari bahwa mereka adalah pewaris asli sekaligus bangsa penerus dari sejarah panjang tersebut. Klaim Palestina diperkuat oleh kesepakatan para ahli arkeologi bahwa bangsa Mesir dan Kanaan telah menempati Palestina sejak masa yang paling kuno.

Walaupun demikian, pertentangan alasan dari Israel dan Palestina sulit diakhiri. Kedua negara tersebut tetap saling mempertahankan alasan dan kepentingan mereka masing-masing. Permasalahan antara kedua negara tersebut juga dipertengahi oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang juga mengeluarkan ultimatum dan usaha lainnya, namun hasilnya tidak berdampak untuk selesainya masalah antara Israel dan Palestina. Permasalahan yang tidak kunjung selesai membuat munculnya perang antara Israel dan Palestina, bahkan perang tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Perang antara Israel dan Palestina masih berlanjut. Perang pada saat ini dimulai pada tanggal 7 Oktober 2023 yang mana kelompok militan Palestina yang dipimpin

² Paul Findley, *Diplomasi Munafik Zionis Israel: Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm.24

³ Walid Khalidi, *Before Their Diaspora: A Photographic History of The Palestinians 1876-1948* (Washington, D.C: The Institute for Palestine Studies, 1984), hlm.32

oleh Hamas melakukan penyerangan yang besar kepada Israel meliputi udara, darat, dan laut.⁴ Hamas diketahui melepaskan tembakan sekitar 5.000 roket selama 20 menit sekaligus menyerang dengan berbagai peralatan, seperti paralayang, traktor, truk, bulldoser, perahu motor, dll.⁵ Hamas memiliki alasan dibalik penyerangan awal tersebut. Juru bicara Hamas, Khaled Qadomi, mengatakan bahwa penyerangan ini adalah respons kekejaman yang telah dilakukan terhadap Palestina sejak beberapa tahun yang lalu. Selain itu, Komandan militer Hamas, Mohammad Deif, mengatakan bahwa penyerangan ini adalah respons atas blokade di Gaza selama 17 tahun.⁶

Penyerangan awal yang dilakukan oleh Hamas tentunya membuat Israel melakukan serangan pembalasan terhadap Palestina sekaligus Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, menyatakan bahwa Israel sedang berperang. Penyerangan pembalasan terhadap Palestina atas nama bela diri dilakukan secara brutal. Penyerangan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut memberikan dampak yang besar terhadap warga sipil mereka. Dampak yang diberikan adalah banyaknya korban yang luka, kehilangan tempat tinggal, bahkan kehilangan nyawa.

Intelligentia - Dignitas

⁴ Verelladevanka Adryamarthanino, *Kronologi Serangan Hamas ke Israel pada Oktober 2023*, diakses pada 10 Mei 2025 <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/13/140000879/kronologi-serangan-hamas-ke-israel-pada-oktober-2023?page=all>

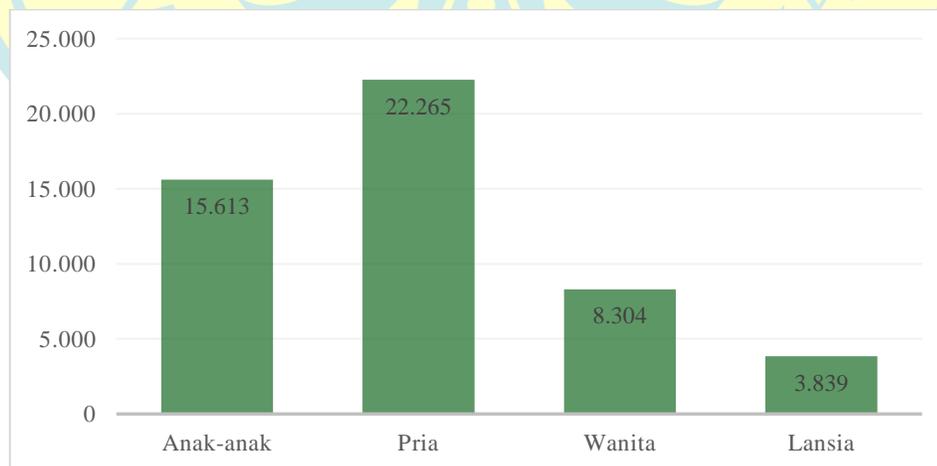
⁵ Khairisa Ferida, *Kilas Balik Serangan Hamas 7 Oktober 2023: Hari Paling Mematikan dalam Sejarah Israel*, diakses pada 10 Mei 2025 <https://www.liputan6.com/global/read/5741130/kilas-balik-serangan-hamas-7-oktober-2023-hari-paling-mematikan-dalam-sejarah-israel>

⁶ Verelladevanka Adryamarthanino, *Kronologi Serangan Hamas ke Israel pada Oktober 2023*, diakses pada 10 Mei 2025 <https://www.kompas.com/stori/read/2023/10/13/140000879/kronologi-serangan-hamas-ke-israel-pada-oktober-2023?page=all>

Warga sipil yang menjadi korban atas dampak perang antara Israel dan Palestina bukan hanya kalangan usia dewasa, melainkan bayi, anak-anak, dan lansia. Berdasarkan data dari United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), anak-anak di Jalur Gaza menjadi korban jiwa terbanyak kedua setelah kategori pria dewasa dengan jumlah 15.613. Sementara itu, korban jiwa kategori wanita dewasa dengan jumlah 8.304 dan kategori lansia dengan jumlah 3.839. Korban yang terdampak atas perang ini adalah warga yang lemah dan yang seharusnya dilindungi. Perang ini mempertaruhkan nasib keadaan Israel dan Palestina untuk kedepannya dengan mengorbankan warga sipil yang tidak bersalah. Akan tetapi, dampak terbesar atas perang ini adalah warga sipil Palestina.

Grafik 1.1

Jumlah Korban Jiwa Warga Palestina di Jalur Gaza (7 Oktober 2023 – 22 Maret 2025)



Sumber: United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) - Occupied Palestinian Territory (2025)

Dampak besar yang terjadi bagi warga Palestina memunculkan dugaan bahwa adanya tujuan genosida menurut Francesca Albanese selaku pelapor khusus PBB.⁷ Dugaan ini diperkuat dengan pernyataan publik yang diungkap dari Jurnal Third World Approaches to International Law Review (TWAILR).⁸ Akademisi dan praktisi hukum internasional sebanyak 800 orang telah menandatangani pernyataan publik tersebut. Pernyataan publik ini atas dasar serangan Israel merupakan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan adanya intensi spesifik untuk memusnahkan warga Palestina. Salah satu pendukung indikatornya adalah politisi dan pejabat militer Israel menggunakan bahasa retorika dengan tidak dianggapnya warga Palestina sebagai manusia dan harus dimusnahkan. Apabila genosida ini dibiarkan maka pemusnahan Palestina akan menjadi kenyataan dengan jumlah korban yang terus bertambah setiap harinya.

Intelligentia - Dignitas

⁷ Yulius Brahmantya Priambada, Jalan Panjang Menyingkap Kejahatan Genosida Israel terhadap Palestina, diakses pada 11 Mei 2025 <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/13/jalan-panjang-menyingkap-kejahatan-genosida-israel-terhadap-palestina>

⁸ Ibid.,

Grafik 1.2

Jumlah Korban Palestina di Jalur Gaza dan Tepi Barat



Sumber: United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA) - Occupied Palestinian Territory (2025)

Kuatnya penyerangan masif sebagai bentuk genosida yang tiada hentinya membuat harapan hidup warga Palestina di Jalur Gaza berkurang setengahnya sejak serangan Oktober 2023 terjadi. Penghitungan yang diterbitkan pada jurnal *The Lancet* pada 23 Januari 2025 mengindikasikan bahwa harapan hidup warga Palestina di Jalur Gaza mengalami penurunan dari rata-rata 75,5 tahun sebelum perang menjadi 40,5 tahun antara Oktober 2023 dan September 2024.⁹ Penurunan yang terjadi ini juga disebabkan oleh berbagai faktor akibat serangan Israel, seperti keadaan lingkungan yang tidak memadai, kurangnya air bersih, ketersediaan pangan yang kurang atas

⁹ Ahmad Arif, *Harapan Hidup Penduduk Jalur Gaza Berkurang hingga Setengahnya*, diakses pada 11 Mei 2025 <https://www.kompas.id/artikel/harapan-hidup-penduduk-jalur-gaza-berkurang-hingga-setengahnya>

blokade, fasilitas kesehatan yang telah dihancurkan, pendidikan yang sudah tidak memadai, dll.

Bentuk serangan Israel juga meliputi penghancuran bangunan dan fasilitas sehingga menjadikan wilayah Palestina dalam kehancuran dengan biaya yang mencapai US\$37 miliar atau sekitar Rp606 triliun.¹⁰ Bangunan dan fasilitas yang dihancurkan berupa infrastruktur sipil, seperti rumah sakit, sekolah, bahkan tempat penampungan korban. Hal ini membuat jutaan warga mengungsi. Selain itu, Israel juga melakukan pemutusan fasilitas yang penting, seperti air, listrik, dan internet. Fasilitas tersebut sangat krusial apabila diputus karena fasilitas tersebut salah satu fasilitas untuk kebutuhan hidup. Terutama pada fasilitas listrik yang digunakan pada rumah sakit di Palestina terancam diputus karena wilayah Palestina dikontrol secara besar oleh Israel. Dampak pemutusan listrik membuat rumah sakit di Palestina semakin kacau karena terhambatnya proses pengobatan bagi pasien yang membutuhkan penanganan khusus. Tindakan yang dilakukan Israel tersebut mendapat kecaman dari PBB.

PBB meninjau dan menilai apa yang telah dilakukan oleh Israel sangat signifikan. Tindakan Israel terhadap Palestina dinilai telah melanggar aturan perang PBB. Tindakan yang dilanggar, yaitu menyerang warga sipil, tenaga medis, rumah sakit, tempat ibadah, dan membombardir jalur Gaza. Pelanggaran ini tentunya telah mendapatkan kecaman dari PBB, namun Israel kerap kali melanggar dan tetap

¹⁰ Sita Planasari, *15 Bulan Genosida Israel: Gaza dalam Krisis Kemanusiaan dan Kehancuran*, diakses pada 11 Mei 2025 <https://www.tempo.co/internasional/15-bulan-genosida-israel-gaza-dalam-krisis-kemanusiaan-dan-kehancuran-1196229>

melancarkan aksinya terhadap Palestina. Dengan demikian, kecaman dari PBB dianggap tidak efektif dalam mengatasi perang antara Israel dan Palestina dan tentunya dalam melindungi warga sipil Palestina.

Ketidakefektifan peran PBB atas perang Israel dan Palestina tentunya telah menyebar pada media sosial terutama media sosial X. Pada media sosial X, semua berita tersebar dengan cepat dan terjangkau ke seluruh dunia. Perkembangan masalah yang terjadi selalu *update* sehingga pengguna media sosial X mengetahui kejadian secara keseluruhan. Kabar ini membuat pengguna geram atas tindakan Israel dan takut atas masa depan Palestina karena PBB pun tidak dirasa efektif dalam menangani masalah ini.

Media Sosial X memiliki peran yang besar dalam menyebarkan informasi mengenai perang antara Israel dan Palestina. Informasi yang ada disampaikan langsung oleh reporter, relawan, dll. Informasi yang ada menunjukkan secara jelas atas kondisi Palestina yang mungkin pada media berita tidak ditampilkan, namun pada media sosial X tersebar secara luas dan rinci. Informasi yang ada hampir secara keseluruhan memberikan informasi kondisi Palestina yang menyedihkan. Selain itu, informasi tersebut juga dilampirkan video atas apa yang terjadi di sana. Kerincian atas apa yang terjadi kepada Palestina pada media sosial X membuat ramainya perbincangan oleh para pengguna sekaligus memunculkan berbagai reaksi atas apa yang telah terjadi.

Gambar 1.1

Postingan dari Jurnalis Media Al Jazeera dalam Menyebarkan Informasi Kondisi Palestina



Sumber: X @ismail_gh2 (2024)

Reaksi pengguna secara keseluruhan baik secara internasional, maupun nasional mengecam atas tindakan Israel terhadap Palestina. Reaksi tersebut tentunya dengan membuat *post* dengan kata-kata yang mengecam Israel dan pendukungnya karena hal ini adalah urgensi yang perlu disuarakan yang membuat terancamnya populasi warga sipil Palestina. Masih banyaknya orang lain yang kurang sadar atas apa masalah yang terjadi antara Israel dengan Palestina dan bagaimana dampaknya terutama pada warga sipil Palestina sehingga pengguna mengecam tindakan Israel melalui media sosial X.

Tindakan pengguna didukung oleh tidak efektifnya PBB dalam menangani masalah ini sehingga pengguna mendorong menyuarakan masalah ini agar segera berhenti dengan cara tidak berhenti membicarakan tentang Palestina. Hal ini sebagai pengingat juga bahwa masih terjadinya permasalahan antara Israel dengan Palestina sejak sekian lama dan warga sipil Palestina yang selalu tertindas. pengguna melakukan ini semua agar pemerintah setiap negara mengambil keputusan yang bijak untuk menolong Palestina atas apa yang telah terjadi.

Pengguna dari negara lain melakukan tindakan yang sama dengan pengguna dari Indonesia dalam hal membela Palestina. Pengguna dari Indonesia melakukan pembelaan yang serupa dan cukup intens pada media sosial X. Hal ini didukung dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam sehingga adanya dorongan membantu Palestina atas dasar rasa kesaudaraan dengan sesama agama, walaupun perang antara Israel dengan Palestina bukan hanya semata-mata permasalahan agama. Penyeruan pembelaan yang dilakukan oleh Indonesia dianjurkan oleh ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) bidang Dakwah dan Ukhuwah, Muhammad Cholil Nafis, mengatakan bahwa gunakan media sosial X untuk membantu perlawanan Palestina terhadap Israel.¹¹

Munculnya kampanye oleh pengguna adalah atas dorongan kesukarelaan dari hati nurani dan pikiran rasional mereka. Dorongan ini membentuk gerakan sosial yang

¹¹ Sean Muhamad, *Ketua MUI: Gunakan Twitter untuk membela Palestina*, diakses pada 15 Maret 2024 <https://makassar.antarane.ws.com/amp/berita/515781/ketua-mui-gunakan-twitter-untuk-membela-palestina>

memiliki keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan sekaligus menegakkan keadilan. Secara umum, gerakan sosial merupakan gerakan yang muncul dari sekelompok individu untuk memperjuangkan kepentingan, aspirasi, atau menginginkan perubahan.¹² Gerakan sosial yang dilakukan oleh pengguna merupakan jenis gerakan sosial baru yang membahas isu kontemporer dan dilakukan pada media sosial. Gerakan sosial baru yang dilakukan ini bersamaan dengan adanya globalisasi atas perkembangan zaman yang mampu membahas isu transnasional. Selain itu, adanya sisi mutakhir dunia tanpa batas dengan pemanfaatan media sosial X sebagai alat melakukan gerakan.

Gambar 1.2

Postingan dari Auto Base Menfess @westenthu dalam Membangun Aksi Bela Palestina



Sumber: X @westenthu (2023)

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hal. 392.

Pengguna melakukan gerakan dengan membuat *post* atau *repost* dari postingan orang lain tentang Palestina. Hal ini dilakukan untuk membangun kesadaran bagi para pengguna yang melihat postingan tersebut mengenai urgensi genosida yang terjadi di Palestina. Lalu, dalam *post* tersebut dilampirkan juga tautan donasi untuk Palestina sehingga penyebaran bantuan ini dapat tersebar dengan maksimal sekaligus Palestina mendapat suara pembelaan dari semua pengguna. Tindakan ini juga mengundang rasa emosional bagi yang melihat postingan dan tentunya memicu respons dari pengguna. Dengan demikian, gerakan bela Palestina adalah tindakan kolektif yang mampu membangun gerakan ke seluruh pengguna, bahkan mampu menjangkau pengguna secara transnasional dengan adanya akses yang mudah melalui media sosial X.

Gerakan bela Palestina yang dilakukan pengguna bukan hanya dilakukan dengan cara menyebarkan informasi atas yang terjadi pada Palestina dan mendorong peningkatan kesadaran saja, melainkan adanya kecaman untuk Israel dan boikot untuk menolak merek Israel sekaligus merek yang berafiliasi dengan Israel. Gerakan boikot ini dilakukan pada kampanye melalui media sosial X dengan cara menyebarkan nama merek dan alasan mengapa boikot ini penting dilakukan sekaligus dampaknya terhadap Israel dan Palestina.

Intelligentia - Dignitas

Gambar 1.3

Postingan dalam Membangun Boikot Merek yang Berkaitan dengan Israel



Sumber: X @Rani_Mansur1 (2024)

Luasnya cakupan masalah antara Israel dengan Palestina tidak sampai situ saja. Permasalahan ini merupakan perang antara keduanya dan saling menggunakan senjata yang tidak kunjung usai, walaupun sudah mengorbankan banyak orang termasuk warga sipil yang tidak bersalah. Maka dari itu, perlu adanya kampanye gencatan senjata melalui gerakan bela Palestina. Gerakan bela Palestina yang paling penting dan cukup sulit untuk menghentikan tindakan Israel adalah dengan kampanye gencatan senjata atau yang dikenal pada media sosial X adalah dengan *#CeaseFire* atau *#CeaseFireNow*. Gencatan senjata merupakan masalah paling penting yang telah memakan banyak

korban dan tiada hentinya hingga saat ini. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya tindakan gerakan bela Palestina dilakukan karena tindakan ini memiliki dampak yang berarti bagi warga sipil Palestina.

Dampak atas gerakan bela Palestina ini tentunya memberikan dampak yang positif dari beragamnya cara pembelaan yang dilakukan pengguna pada media sosial X. Dampaknya adalah semakin banyak pengguna yang turut serta dalam menyebarkan postingan masalah yang terjadi pada Palestina, boikot merek, dan gencatan senjata. Banyaknya pengguna yang berpartisipasi dalam gerakan merupakan indikator terbentuknya kesadaran publik atas genosida yang terjadi pada Palestina. Gerakan ini juga penyeruan terhadap pemerintah agar pemerintah memutuskan kebijakan yang tepat dalam melindungi Palestina.

Urgensi penelitian ini adalah menunjukkan solidaritas yang terbangun dalam aksi bela Palestina pada media sosial X yang disertai pemberian pemahaman mengenai proses dan dampak yang nyata dari gerakan yang dilakukan. Alasan penelitian ini penting karena sebagian kesadaran masyarakat atas konflik Israel-Palestina masih rendah dan kurangnya pemanfaatan media sosial X dalam membangun kesadaran publik. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang gerakan sosial yang dilakukan secara daring dan memberikan dorongan untuk melakukan gerakan sosial pada media sosial dengan strategi yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana manifestasi gerakan bela Palestina yang dilakukan pada media sosial X?
2. Bagaimana dampak dari gerakan bela Palestina pada media sosial X?
3. Bagaimana gerakan bela Palestina pada media sosial X dilihat dalam konsep *peace movements* dan *military power* dari Anthony Giddens?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menjelaskan gerakan yang dilakukan untuk bela Palestina pada media sosial X
2. Menguraikan dampak dari gerakan pengguna dalam bela Palestina pada media sosial X
3. Menelaah gerakan bela Palestina pada media sosial X sebagai bentuk *peace movements* dan *military power* dari Anthony Giddens

Intelligentia - Dignitas

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan penelitian ini memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi pembaca. Dampak yang diberikan baik dalam teori, maupun praktik. Manfaat atas penelitian ini, dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan tambahan ilmu kajian Sosiologi atas gerakan sosial baru untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas wawasan atas gerakan sosial pada media sosial terutama pada media sosial X dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

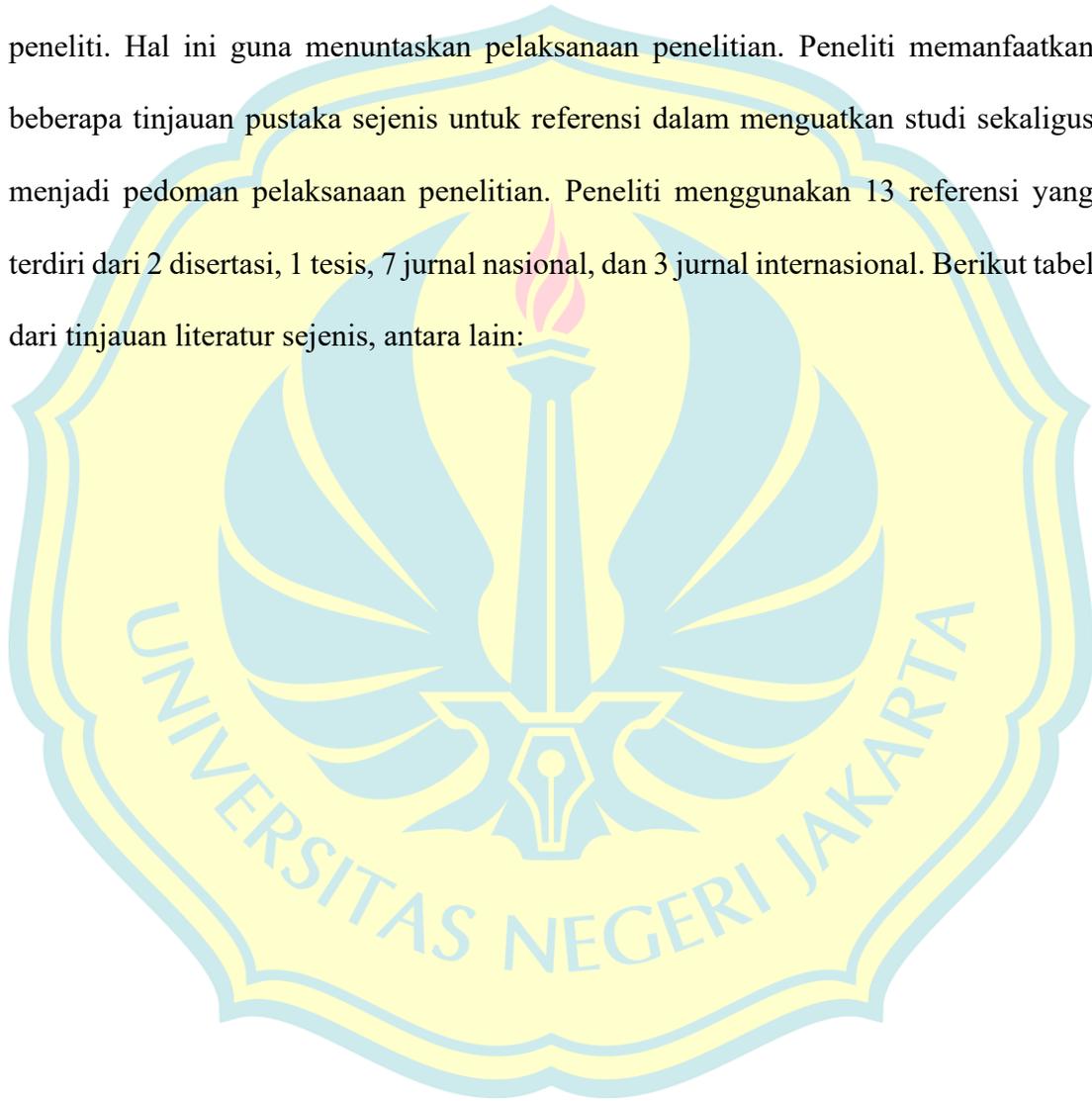
1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan inspirasi mengenai strategi dan dampak gerakan sosial yang dilakukan secara daring pada media sosial X. Selain itu, diharapkan penelitian ini membangun kesadaran para pembaca dan memberikan bantuan atas dampak konflik Israel-Palestina kepada Palestina.

Intelligentia - Dignitas

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan yang dibuat oleh peneliti menjadi nilai penting sebagai panduan untuk peneliti. Hal ini guna menuntaskan pelaksanaan penelitian. Peneliti memanfaatkan beberapa tinjauan pustaka sejenis untuk referensi dalam menguatkan studi sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan 13 referensi yang terdiri dari 2 disertasi, 1 tesis, 7 jurnal nasional, dan 3 jurnal internasional. Berikut tabel dari tinjauan literatur sejenis, antara lain:



Intelligentia - Dignitas

Tabel 1.1
Tinjauan Literatur Sejenis

No	Nama Peneliti/Judul/Jenis Pustaka	Teori/Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Peneliti: Wahyu Muchlis Irwanto, Oman Sukmana, Rahmad K. Dwi Susilo</p> <p>Judul: Gerakan Sosial Digital Netizen Indonesia dalam Konflik Israel Palestina</p> <p>Jenis Literatur: INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Vol 5 No.1, 2025, hal. 4020-4033</p> <p>DOI: https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17862</p>	Gerakan Sosial	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Adanya simbol semangka, sendok, keffiyeh, dan <i>From the River to the Sea</i> sebagai bentuk keprihatian dari dunia untuk Palestina. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai bentuk aksi perlawanan	Media sosial sebagai bentuk bela Palestina termasuk perlawanan terhadap pembela Israel	Penelitian ini berfokus terhadap berbagai media sosial dan hanya melihat tindakan yang dilakukan untuk Palestina
2.	<p>Peneliti: Ahmad Helmi Nugraha, Karolina Lamtiur Dalimunthe, Zainal Abidin, Yuliana Hanami</p> <p>Judul: Gerakan Sosial Aksi Boikot Melalui <i>Social Identity Model of Collective Action</i> Pada Isu Bela Palestina</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education, Vol 11</p>	Aksi Kolektif Berbasis Identitas Sosial	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan	<i>Model Social Identity Model of Collective Action</i> (SIMCA) memberikan pengaruh untuk melakukan boikot atas dasar identitas sosial, ketidakadilan, dan efikasi kelompok. Selain itu, boikot dibuktikan memberikan pengaruh atas tekanan politik dan ekonomi	Gerakan sosial sebagai bentuk bela Palestina	Penelitian ini berfokus hanya pada tindakan boikot sebagai bentuk membela Palestina

	No.2, 2024, hal.82-94 DOI: https://doi.org/10.24036/scs.v11i2.685					
3.	Peneliti: Rahmawati Latief Judul: Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter: Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat Jenis Literatur: Jurnal Jambura Ilmu Komunikasi, Vol 1 No.1, Desember 2022, hal.28-41 DOI: https://doi.org/10.37905/jik.v1i1.42	Gerakan Sosial Baru	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis	Peran aktivisme siber sebagai memobilisasi suara pada kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat yang didukung dengan topik penembakan antar anggota polisi sebagai isu yang menarik dibahas pada Twitter sebagai wadah kebebasan berekspresi. Dengan demikian, hal ini membentuk interaksi dan algoritma Twitter sehingga dapat menjadi gerakan sosial baru secara virtual	Penggunaan gerakan sosial sebagai konsep dan mengkaji media sosial Twitter	Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk melihat proses pembentukan wacana dan wacana yang telah diposting
4.	Peneliti: Afifah Zulfika, Yunus Sutejo Judul: Fenomena Gerakan Sosial Digital Mahasiswa Untirta Dengan Hastag #UntirtaKokPelit di Twitter Jenis Literatur: International Journal of Demos, Vol 3 No.3, Desember 2021, hal.203-216 DOI: https://doi.org/10.37950/ijd.v3i3.99	Gerakan Sosial	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Memberikan hasil kebijakan berupa adanya subsidi kuota Rp50.000,- perbulan dan pemotongan UKT kepada seluruh mahasiswa sebesar Rp300.000,-	Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial dan media sosial X sebagai analisis	Penelitian ini mengkaji isu Untirta atas dampak pandemi Covid-19

5.	<p>Peneliti: Ijah Nur Jahro, Rifqi Itsnaini Yusuf</p> <p>Judul: Analisa Gerakan Black Lives Matter Dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam Di Amerika Serikat Tahun 2020-2021</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Hubungan Internasional Peradaban, Vol 2 No.2, Juli – Desember 2023, hal.27-44</p> <p>Situs Web: http://repository.perdaban.ac.id/id/eprint/1341</p>	Gerakan Sosial Baru dan konsep Intelektual Organik Gramsci	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis	Pada penelitian ini, gerakan BLM merupakan gerakan yang berbeda dari gerakan sosial sebelumnya yang mana hal ini dibuktikan dengan gerakan ini memiliki jaringan transnasional. Selain itu, gerakan memiliki keterkaitan dengan pemilihan umum di AS semenjak adanya Kamala Harris dari golongan kulit hitam	Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru dalam penelitiannya	Penelitian ini menggunakan konsep intelektual organik dan menggunakan NVivo 12 Plus dalam menganalisis data
6.	<p>Peneliti: Fajar Rizali Rakhman, Rizky Wulan Ramadhani, Ahmad Fatoni</p> <p>Judul: Gerakan Opini Digital #IndonesiaTerserah pada Media Sosial Twitter di Masa Pandemi Covid-19</p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol 24 No. 1, Juli 2021, hal.29-44</p> <p>DOI: https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.752</p>	Konsep <i>Digital Movement of Opinion</i> (DMO) dan Jaringan Komunikasi	<i>Mix methods</i>	#IndonesiaTerserah berhasil dengan adanya mobilitas pendapat warganet dalam jaringan komunikasi yang dibantu beberapa aktor penting. Selain itu, hasil lainnya berupa kekecewaan warganet kepada masyarakat yang gagal dalam memutus rantai persebaran Covid-19 dengan analisis 32%, pemerintah yang kurang baik dalam menangani kasus dengan analisis 21%, dan kecewa terhadap keduanya sebesar 11%	Penelitian ini menggunakan gerakan sosial berbasis digital dan analisis pada media sosial Twitter	Penelitian ini menggunakan metode <i>mix method</i> dan kajian masalah yang berbeda

7.	<p>Peneliti: Nawan Sumardiono</p> <p>Judul: <i>Aktivisme Digital: Studi pada Penggalangan Donasi oleh Fandom BTS (ARMY) Indonesia melalui Twitter</i></p> <p>Jenis Literatur: Jurnal Komunikasi, Vol 16 No.2, April 2022, hal.113-128</p> <p>DOI: https://doi.org/10.20885/komunikasi.voll6.iss2.art2%20</p>	Konsep Aktivisme Digital dan <i>Connective Action</i>	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus	Pemanfaatan momentum tertentu dan adanya transparansi memiliki keterkaitan dengan fandom sebagai penunjang keberhasilan aktivisme digital. Selain itu, perlu narasi khusus untuk menyentuh emosional individu	Penelitian ini mengkaji gerakan pada media sosial X	Penelitian ini memiliki fokus pemberian donasi dengan hubungan konektivitas kelompok fandom
8.	<p>Peneliti: Muhamad Alim</p> <p>Judul: <i>Gerakan Boikot terhadap Israel di Media Sosial: Analisis Kritis terhadap Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sangsi (BDS Movement) di Twitter</i></p> <p>Jenis Literatur: Tesis</p> <p>Situs Web: https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920547210&lokasi=lokal</p>	<i>Social Network Analysis Model dan teori Media-Policy Interaction</i>	Pendekatan kualitatif	Dalam penelitian ini, ditemukan meningkatnya gerakan BDS karena adanya boikot dari berbagai institusi di dunia. Publikasi yang dilakukan bersifat organik tanpa adanya indikasi bot. Selain itu, terdapat 76,4 persen sentimen negatif, 12,6 persen sentimen positif, dan 11 persen sentimen netral. Terdapat respons atas <i>BDS Movement</i> dari Amerika Serikat dan Inggris.	Penelitian ini mengkaji media sosial X sebagai area penelitian atas dampak konflik Israel-Palestina.	Penelitian ini menggunakan analisis jaringan sosial untuk melihat jaringan yang ada pada media sosial X dengan dilengkapi pola interaksi dan narasi untuk memperdalam penelitian.
9.	<p>Peneliti: Robyn Lee</p> <p>Judul: <i>Art, Affect, and Social Media in the 'No Dakota Access Pipeline' Movement</i></p>	<i>Affect Theory, Biopower and Biopolitics, Digital Activism and Networked Affect</i>	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis teori dan studi kasus	Penelitian ini membuktikan bahwa aktivisme yang dilakukan tidak dapat dipisahkan antara secara luring dan daring karena saling melengkapi. Selain	Penelitian ini mengkaji gerakan sosial pada media sosial X	Penelitian ini berfokus pada masalah yang terjadi antara masyarakat adat dan pemerintah

	<p>Jenis Literatur: Theory, Culture & Society, Vol 40 No.7-8, 2023, hal.179–192</p> <p>DOI: https://doi.org/10.1177/02632764221146715</p>			<p>itu, seni berupa <i>mirror shields</i> berperan dalam melindungi demonstran sekaligus simbol refleksi terhadap kekerasan polisi</p>		
10.	<p>Peneliti: Giulia Daniele, Sophia Maria Kelsch</p> <p>Judul: <i>Beyond Online and Offline Activism: #SaveSheikhJarrah and Contemporary Resistance in Palestine</i></p> <p>Jenis Literatur: Journal of International and Intercultural Communication, Vol 18 No.1, 2025, hal.1-20</p> <p>DOI: https://doi.org/10.1080/17513057.2024.2426792</p>	Gerakan Sosial	Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital	Penelitian ini membuktikan bahwa gerakan secara digital memperkuat gerakan secara nyata dan saling melengkapi sebagai bentuk intifadah melawan zionis	Penelitian ini mengkaji manfaat media sosial X dalam gerakan untuk Palestina	Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi digital dan mengkaji aktivisme secara nyata di lapangan
11.	<p>Peneliti: Alasdair Henry, Katie Wright, Anthony Moran</p> <p>Judul: <i>Online Activism and Redress for Institutional Child Abuse: Function and Rhetoric in Survivor Advocacy Group Tweets</i></p> <p>Jenis Literatur: Interest Groups & Advocacy, 2022, 11:493–516</p>	<i>Function Framework Concept</i> (Lovejoy dan Saxton, 2012) dan <i>Rhetoric Framework Theory</i> (Aristotle)	<i>Mix methods</i>	Aktivisme digital pada Twitter berperan sebagai mengorganisir aksi kolektif dan proses advokasi. Namun, ada perbedaan antara CLAN dengan kelompok non-penyintas dalam strategi dan gaya komunikasi. Perbedaannya adalah CLAN melakukan dengan agresif dan emosional,	Penelitian ini menggunakan peran media sosial X untuk mendorong aksi kolektif	Penelitian menggunakan metode penelitian <i>mix method</i> dan konsep yang berbeda

	<p>DOI: https://doi.org/10.1057/s41309-022-00165-0</p>			<p>sementara kelompok non-penyintas melakukan secara diplomatis dan berbasis data</p>		
12.	<p>Peneliti: Jesusa Fortunata Jackson</p> <p>Judul: <i>#BlackLivesMatter: A Mixed Methods Exploratory Study of Tweets and Individuals Participating in the Black Lives Matter Movement</i></p> <p>Jenis Literatur: Disertasi</p> <p>Situs Web: https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/1116</p>	<p>Teori <i>Framing</i> dan Gerakan Sosial Baru</p>	<p><i>Mix methods</i></p>	<p>Penelitian ini membuktikan bahwa media sosial dapat mempengaruhi kebijakan dengan adanya dukungan kuat yang disertai narasi yang dibuat oleh aktivis.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji <i>#BlackLivesMatter</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori Gerakan Sosial Baru dengan area penelitian media sosial X</p>
13.	<p>Peneliti: Raquel Kessinger</p> <p>Judul: <i>Speaking Up, Speaking Out, and Making Movements: How Employee Activist Raise Social, Political, and Moral Concerns at Work</i></p> <p>Jenis Literatur: Disertasi</p> <p>Situs Web: https://hdl.handle.net/1721.1/155916</p>	<p>Gerakan Sosial (Mobilisasi Sumber Daya)</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menemukan 3 hal penting. Pertama, peran aktivis karyawan dalam membangun aksi kolektif disertai berbagai tantangan. Kedua, penggunaan alat komunikasi internal dan media sosial untuk memperkuat aksi. Ketiga, melihat dampak langsung dan tidak langsung serta proses aktivis karyawan dalam membingkai respons dari pemimpin mereka.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial dan peran media sosial dalam memperkuat gerakan</p>	<p>Penelitian ini mengkaji gerakan pada ranah pekerja kantor yang isunya muncul dari lingkup kerja.</p>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, tinjauan literatur sejenis pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategorisasi yang terdiri dari identitas pengguna dalam gerakan, mobilisasi pengguna dalam gerakan, dan gerakan pada media sosial X. Kategorisasi ini digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian sekaligus tolok ukur keberhasilan penelitian.

Skema 1.1

Kategorisasi Tinjauan Literatur Sejenis

<p style="text-align: center;">Identitas Pengguna dalam Gerakan</p> <p>Ahmad Helmi Nugraha, dkk (2024); Wahyu Muchlis Irwanto, dkk (2025).</p>	<p style="text-align: center;">Mobilisasi Pengguna dalam Gerakan Digital</p> <p>Ijah Nur Jahro, Rifqi Itsnaini Yusuf (2023); Alasdair Henry, dkk (2023); Raquel Kessinger (2024).</p>	<p style="text-align: center;">Gerakan pada Media Sosial X</p> <p>Rahmawati Latief (2022); Fajar Rizali Rakhman (2021); Afifah Zulfika, Yunus Sutejo (2021); Nawan Sumardiono (2022); Muhamad Alim (2024); Robyn Lee (2023); Giulia Daniele, Sophia Maria Kelsch (2025). Jesusa Fortunata Jackson (2019).</p>
---	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Kategorisasi yang pertama terdiri dari 2 penelitian yang membahas pentingnya identitas pengguna dalam mewujudkan gerakan. **Penelitian pertama**, ditulis oleh Ahmad Helmi Nugraha dkk dengan judul “Gerakan Sosial Aksi Boikot Melalui *Social Identity Model of Collective Action* Pada Isu Bela Palestina” dan diterbitkan pada tahun 2024.¹³ Penelitian ini membahas identitas sosial memberikan pengaruh besar dalam

¹³ Ahmad Helmi Nugraha dkk, (2024), Gerakan Sosial Aksi Boikot Melalui Social Identity Model of Collective Action Pada Isu Bela Palestina, *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, Vol. 11, No.2, hlm.82-94

mendorong tindakan kolektif terutama pada tindakan boikot. Boikot yang dilakukan memberikan dampak berupa tekanan politik dan ekonomi terhadap merek atau perusahaan yang memiliki afiliasi dengan Israel.

Penelitian kedua, ditulis oleh Wahyu Muchlis Irwanto dkk dengan judul “Gerakan Sosial Digital Netizen Indonesia dalam Konflik Israel Palestina” dan diterbitkan tahun 2025.¹⁴ Penelitian ini membahas adanya simbol tertentu yang digunakan dalam gerakan sebagai bentuk keprihatinan terhadap Palestina, seperti simbol semangka, sendok, *keffiyeh*, dan penggunaan kalimat “*From the River to the Sea*”. Penggunaan simbol ini juga sebagai bentuk perlawanan pada media sosial untuk Israel.

Kategorisasi yang kedua terdiri dari 3 penelitian yang membahas mobilisasi pengguna dalam gerakan digital. **Penelitian pertama**, ditulis oleh Ijah Nur Jahro dan Rifqi Itsnaini Yusuf dengan judul “Analisa Gerakan *Black Lives Matter* Dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2020-2021” dan diterbitkan tahun 2023.¹⁵ Penelitian ini membahas dinamika gerakan BLM pada media sosial X dan berhasil mendapat dukungan secara transnasional. Selain itu, gerakan ini

Intelligentia - Dignitas

¹⁴ Wahyu Muchlis Irwanto dkk, (2025), Gerakan Sosial Digital Netizen Indonesia dalam Konflik Israel Palestina, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, hlm.4020-4033

¹⁵ Ijah Nur Jahro, Rifqi Itsnaini Yusuf, (2023), Analisa Gerakan Black Lives Matter Dalam Perjuangan Hak Politik Warga Kulit Hitam di Amerika Serikat Tahun 2020-2021, *Jurnal Hubungan Internasional Peradaban*, hlm.27-44

mampu mempengaruhi pemilihan umum di AS dengan adanya golongan kulit putih dan golongan kulit hitam.

Penelitian kedua, ditulis oleh Alasdair Henry dkk dengan judul “*Online Activism and Redress for Institutional Child Abuse: Function and Rhetoric in Survivor Advocacy Group Tweets*” dan diterbitkan tahun 2022.¹⁶ Penelitian ini membahas aktivisme yang dilakukan pada Twitter yang mampu mengorganisir aksi kolektif dan proses advokasi dengan baik. Selain itu, peran Twitter dalam proses advokasi ini dapat membantu menyebarkan informasi agar diketahui oleh semua pengguna untuk mewujudkan keadilan dan membangun suara dari semua pengguna.

Penelitian ketiga, ditulis oleh Raquel Kessinger dengan judul “*Speaking Up, Speaking Out, and Making Movements: How Employee Activist Raise Social, Political, and Moral Concerns at Work*” dan diterbitkan tahun 2024.¹⁷ Penelitian ini membahas bagaimana aktivis karyawan membangun kepedulian atas sosial, politik, dan moral di lingkungan kerja. Gerakan yang dilakukan oleh mereka mengalami dinamika yang cukup kompleks dan menggunakan komunikasi internal serta media sosial untuk memperkuat aksi. Gerakan yang dilakukan karyawan tentunya memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung.

¹⁶ Alasdair Henry dkk, (2022), *Online Activism and Redress for Institutional Child Abuse: Function and Rhetoric in Survivor Advocacy Group Tweets, Interest Groups & Advocacy*, hlm. 493-516

¹⁷ Raquel Kessinger, Disertasi: “*Speaking Up, Speaking Out, and Making Movements: How Employee Activist Raise Social, Political, and Moral Concerns at Work*” (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, 2024)

Kategorisasi yang ketiga terdiri dari 8 penelitian yang membahas gerakan pada media sosial X. **Penelitian pertama**, ditulis oleh Rahmawati Latief dengan judul “Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter: Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat” dan diterbitkan tahun 2022.¹⁸ Penelitian ini membahas aktivisme yang dilakukan pada ruang digital sebagai wadah mobilisasi suara atas kasus penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat yang mana topik ini juga didukung oleh penembakan antar anggota polisi dan menjadi isu yang menarik untuk dibahas pada Twitter. Hal ini karena Twitter adalah wadah kebebasan berekspresi untuk masyarakat. Dengan demikian, hal yang dibahas pada Twitter membentuk interaksi dan algoritma yang dapat menjadi gerakan sosial baru secara virtual.

Penelitian kedua, ditulis oleh Fajar Rizali Rakhman dkk dengan judul “Gerakan Opini Digital #IndonesiaTerserah pada Media Sosial Twitter di Masa Pandemi Covid-19” dan diterbitkan tahun 2021.¹⁹ Penelitian ini membahas gerakan yang dilakukan pada Twitter berhasil menjadi wadah diskusi dengan adanya opini dari para pengguna sekaligus dibantu adanya aktor penting atau yang memiliki pengaruh dengan menggiring opini publik. Opini ini dibentuk atas rasa kekecewaan warganet terhadap masyarakat karena gagal dalam memutus rantai persebaran Covid-19. Selain

¹⁸ Rahmawati Latief, (2022), Aktivisme Siber dan Gerakan Sosial Baru di Twitter: Analisis Wacana Kasus Penembakan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat”, *Jurnal Jambura Ilmu Komunikasi*, hlm.28-41

¹⁹ Fajar Rizali Rakhman dkk, (2022), Gerakan Opini Digital #IndonesiaTerserah pada Media Sosial Twitter di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, hlm.29-44

itu, rasa kekecewaan ini juga diberikan kepada pemerintah karena kurang baik dalam menangani masalah Covid-19.

Penelitian ketiga, ditulis oleh Afifah Zulfika dan Yunus Sutejo dengan judul “Fenomena Gerakan Sosial Digital Mahasiswa Untirta Dengan Hastag #UntirtaKokPelit di Twitter” dan diterbitkan tahun 2021.²⁰ Penelitian ini membahas gerakan yang dilakukan pada Twitter untuk mendesak pihak kampus agar memberikan keringanan kepada mahasiswa atas kerugian dari Covid-19. Gerakan ini berhasil membuat kebijakan adanya subsidi kuota dan pemotongan UKT kepada seluruh mahasiswa.

Penelitian keempat, ditulis oleh Nawan Sumardiono dengan judul “Aktivisme Digital: Studi pada Penggalangan Donasi oleh Fandom BTS (ARMY) Indonesia melalui Twitter” dan diterbitkan pada tahun 2022.²¹ Penelitian ini membahas aktivisme digital sebagai bentuk aksi kolektif dalam memberikan donasi kepada pengemudi ojek *online* atas jasanya dalam membantu membeli BTS Meal dari McDonald’s. Dalam penelitian ini juga diperlukan cara tertentu agar aksi kolektif dapat berjalan dengan baik.

Penelitian kelima, ditulis oleh Muhamad Alim dengan judul “Gerakan Boikot terhadap Israel di Media Sosial: Analisis Kritis terhadap Gerakan Boikot, Divestasi,

²⁰ Afifah Zulfika, Yunus Sutejo, (2021), Fenomena Gerakan Sosial Digital Mahasiswa Untirta Dengan Hastag #UntirtaKokPelit di Twitter, *International Journal of Demos*, hlm. 203-216

²¹ Nawan Sumardiono, (2022), Aktivisme Digital: Studi pada Penggalangan Donasi oleh Fandom BTS (ARMY) Indonesia melalui Twitter, *Jurnal Komunikasi*, hlm.113-128

dan Sangsi (*BDS Movement*) di Twitter” dan diterbitkan tahun 2024.²² Penelitian ini membahas *BDS Movement* yang mengalami peningkatan dari berbagai institusi di dunia hingga mendapatkan respons dari Amerika Serikat dan Inggris. Gerakan yang dilakukan untuk BDS juga bersifat organik tanpa adanya indikasi bot.

Penelitian keenam, ditulis oleh Robyn Lee dengan judul “*Art, Affect, and Social Media in the ‘No Dakota Access Pipeline’ Movement*” dan diterbitkan pada tahun 2023.²³ Penelitian ini membahas aktivisme luring tidak dapat dipisahkan dengan aktivisme daring karena keduanya saling melengkapi. Aktivisme yang dilakukan pada media sosial mampu menggerakkan masyarakat sehingga dapat diimplementasikan pada aktivisme di lapangan.

Penelitian ketujuh, ditulis oleh Giulia Daniele dan Sophia Maria Kelsch dengan judul “*Beyond Online and Offline Activism: #SaveSheikhJarrah and Contemporary Resistance in Palestine*” dan diterbitkan pada tahun 2025.²⁴ Penelitian ini membahas gerakan yang dilakukan pada ruang digital memperkuat gerakan secara nyata di lapangan sehingga gerakan yang dilakukan baik secara daring, maupun luring

Intelligentia - Dignitas

²² Muhamad Alim, (2024), Tesis “*Gerakan Boikot terhadap Israel di Media Sosial: Analisis Kritis terhadap Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sangsi (BDS Movement) di Twitter*” (Jakarta: Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia, 2024)

²³ Robyn Lee, (2024), *Art, Affect, and Social Media in the ‘No Dakota Access Pipeline’ Movement, Theory, Culture & Society*, hlm. 179-192

²⁴ Giulia Daniele, Sophia Maria Kelsch, (2025), *Beyond Online and Offline Activism: #SaveSheikhJarrah and Contemporary Resistance in Palestine, Journal of International and Intercultural Communication*, hlm. 1-20

berhasil mengumpulkan massa untuk satukan perlawanan dalam melawan zionis. Bentuk yang dilakukan ini sebagai bentuk bela diri atau intifadah.

Penelitian kedelapan, ditulis oleh Jesusa Fortunata Jackson dengan judul “*#BlackLivesMatter: A Mixed Methods Exploratory Study of Tweets and Individuals Participating in the Black Lives Matter Movement*” dan diterbitkan pada tahun 2019.²⁵ Penelitian ini membahas partisipasi pengguna dalam narasi yang disampaikan melalui *tweet* sehingga dapat mempengaruhi kebijakan. Hal ini disertai dengan solidaritas yang kuat dibangun oleh para pengguna.

1.6 Kerangka Konseptual dan Teori

1.6.1 Gerakan Sosial

Giddens menjelaskan bahwa konsep gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang memiliki tujuan secara bersama dan diwujudkan melalui tindakan kolektif di luar lembaga-lembaga yang sudah ada.²⁶ Bentuk gerakan dilakukan dengan keterlibatan secara radikal dan memberikan pengaruh yang besar pada

Intelligentia - Dignitas

²⁵ Jesusa Fortunata Jackson, (2019), Tesis “*#BlackLivesMatter: A Mixed Methods Exploratory Study of Tweets and Individuals Participating in the Black Lives Matter Movement*” (Malibu: Pepperdine University, 2019)

²⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 392

masyarakat modern.²⁷ Pengaruh ini memungkinkan adanya perubahan pada kehidupan selanjutnya.

Gerakan sosial dalam memperjuangkan tujuan dapat berpihak sebagai kelompok yang pro atau kontra terhadap pemerintah (penguasa). Anggota yang berpartisipasi juga tidak selalu organisasi formal, tetapi dapat organisasi tertentu sehingga dalam prosesnya juga berpotensi saling bertentangan dan masing-masing individu mewujudkan dirinya dalam bentuk gerakan sosial. Gerakan sosial diperjuangkan dengan cara melakukan perubahan terhadap cara berpikir publik dengan membuat *claims making* atas urgensi dari gerakan tersebut.²⁸ Dengan kata lain, suatu isu perlu dianggap masalah yang butuh perhatian publik. Maka dari itu, Giddens membagi 4 tipe gerakan sosial sesuai bentuk dan tujuan gerakan sesuai urgensi gerakan yang dilakukan, yaitu:²⁹

1. *Labour movements*: Gerakan buruh yang dilakukan atas dasar perlawanan yang muncul dan berkembang bersama sistem kapitalisme. Gerakan ini bertujuan untuk merebut hak-hak di tempat kerja dan mempengaruhi atau merebut kekuasaan negara melalui organisasi politik sosialis.

²⁷ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm 158.

²⁸ John J. Macionis, *Sociology* (Twelfth Edition ed.) (United States of America: Pearson Education International, 2008), hlm 616.

²⁹ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm 159.

2. *Free speech/democratic movements*: Gerakan demokratis bertujuan untuk memperjuangkan hak partisipasi politik secara umum dan memiliki makna penting dalam semua sistem politik modern.
3. *Peace movements*: Gerakan perdamaian merupakan gerakan yang berjuang pada lingkungan kekuasaan militer atau polisi. Gerakan ini dapat disebut sebagai gerakan pasifis (anti-kekerasan). Gerakan ini biasanya terinspirasi dari nilai agama.
4. *Ecological movements*: Gerakan lingkungan termasuk pada gerakan subkultur yang memperjuangkan lingkungan akibat ulah perbuatan manusia, seperti dampak dari industrialisasi modern. Fokus pada gerakan ini adalah perlindungan alam dan kesadaran akan risiko yang ditimbulkan.

1.6.2 Modernity

Modernity (modernitas) menurut Giddens merupakan pengembangan konsep dari Marx, Durkheim, dan Weber. Ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda dan terkesan saling bertentangan. Namun, menurut Giddens, pandangan-pandangan itu saling melengkapi sehingga menjadi

kesatuan padu. Kesatuan itu disebut dengan multidimensi yang terdiri dari kapitalisme, industrialisasi, dan rasionalisasi.

Giddens mempelajari bagaimana struktur masyarakat modern terbentuk dan bertransformasi. Dalam hal ini, Giddens melihat modernitas bukan hanya sebagai perubahan ekonomi atau politik, melainkan sebagai sistem sosial kompleks yang membedakannya dari masyarakat tradisional. Penglihatan Giddens menghasilkan 4 dimensi institusional yang membentuk kehidupan modern, yaitu:³⁰

1. *Capitalism*: *Capitalism* (kapitalisme) adalah sistem produksi komoditas yang berpusat pada kepemilikan pribadi atas modal dan tenaga kerja yang tidak memiliki properti. Kapitalisme bersifat ekspansif dan mendorong inovasi teknologi secara konstan.
2. *Industrialism*: *Industrialism* (Industrialisasi) merupakan penggunaan tenaga yang bukan dari manusia, seperti listrik dan mesin untuk digunakan dalam produksi. Industrialisasi tidak hanya mencakup pabrik tradisional, tetapi adanya teknologi yang mutakhir. Industrialisasi memberikan

³⁰ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm 59.

perubahan hubungan antara manusia dengan alam dan menciptakan lingkungan buatan yang bisa dikendalikan.

3. *Military power*: *Military power* (kekuatan militer) merupakan monopoli kekuatan militer secara stabil dan didukung oleh industrialisasi (senjata modern atau sistem militer). Ini memungkinkan negara mempertahankan kontrol internal dan menghadapi ancaman eksternal. Selain itu, kekuatan ini sebagai bentuk legitimasi politik.
4. *Surveillance*: *Surveillance* (pengawasan) aktivitas manusia, baik secara langsung (misalnya, di sekolah, penjara), maupun secara tidak langsung melalui informasi. Pengawasan penting dalam pengendalian administratif terutama dalam modern nation-state.

Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan bergerak secara dinamis melalui 3 mekanisme khas modernitas, yaitu:³¹

1. *Separation of Time and Space*: Waktu dan ruang tidak bergantung satu sama lain pada lokasi tetap atau secara fisik sehingga membuat aktivitas sosial dapat berlangsung di berbagai waktu dan ruang.

³¹ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm 16.

2. *Disembedding*: Proses lepasnya hubungan sosial dari konteks lokal dan dibangun kembali pada waktu dan ruang yang lebih luas.
3. *Reflexivity*: Proses individu atau masyarakat yang memantau, mengevaluasi, dan mengubah tindakannya berdasarkan pengetahuan yang terus berkembang.

Ketiga hal yang mendorong modernitas semakin dinamis membuktikan bahwa modernitas bersifat global.³² Hal ini dibuktikan dengan adanya jarak dan waktu yang tidak terbatas serta lepasnya dari sistem lokal. Sifat yang tidak terbatas ini membuat menjadi semakin kompleks dan luas. Perluasan yang terjadi adalah proses globalisasi yang mana wilayah saling terhubung melalui jaringan yang tersebar di seluruh dunia sehingga menciptakan hubungan sosial yang kuat secara global.

1.6.3 Media Sosial X

Media sosial adalah media yang berguna untuk berinteraksi secara *online* tanpa batas terhadap ruang dan waktu. Lingkup tanpa batas terhadap ruang dan waktu dapat diartikan bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja sehingga penggunaannya terlibat dalam jaringan sosial. Interaksi secara *online* yang dilakukan pengguna melalui media sosial menggunakan teknologi

³² Ibid., 63.

basis internet atau web sehingga dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Interaksi yang dilakukan bukan hanya berisi pesan teks saja, melainkan bisa membagikan postingan berupa foto dan video. Menurut Kaplan Haenlein, media sosial terbagi menjadi 6 jenis yang memiliki fitur yang berbeda, yaitu:³³

5. *Collaborative Projects*: Kolaborasi dengan berbagai pengguna dalam pembuatan konten. Contohnya, Wikipedia, Notion, dan GitHub
6. *Blogs*: Penyampaian opini, informasi, atau pengalaman secara personal atau tematik. Contohnya, WordPress, Medium, dan Blogger (Blogspot)
7. *Content Communities*: Berbagi beragam jenis konten, seperti video, foto, teks, atau dokumen presentasi. Umumnya, fokus pada konten daripada identitas personal. Contohnya, YouTube, Flickr, SlideShare, dan Pinterest
8. *Social Networking Sites*: Membangun hubungan sosial dengan semua pengguna melalui pesan, media (foto dan video), grup. Contohnya, Facebook, Instagram, X, LinkedIn, dan TikTok

³³ Andreas M. Kaplan, Michael Haenlein, (2010), “*Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*”, Business Horizons, Vol. 53, No.1, hlm.62-64.

9. *Virtual Social Worlds*: Permainan daring dalam dunia virtual yang mensyaratkan pengguna berperilaku sesuai aturan permainan (*role-playing*). Contohnya, World of Warcraft, Fornite, Roblox, Genshin Impact

10. *Virtual Social Worlds*: Simulasi kehidupan sosial dalam dunia virtual secara bebas. Contohnya, Second Life, ZEPETO, IMVU, dan VRChat

Enam jenis media sosial ini, memiliki keunikan khusus dan memiliki keunggulan tersendiri sesuai dengan kegunaannya. Salah satunya adalah jenis *social networking sites*, media sosial X, merupakan platform yang sedang tren dikalangan masyarakat karena memiliki fitur-fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara pribadi dan publik. Fitur-fitur yang menarik ini membuat banyak masyarakat menjadi pengguna platform ini karena memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka, seperti menemukan informasi, menemukan teman, melakukan diskusi, dll. Fitur-fitur dari X memiliki fitur yang khas dan memperkuat perannya sebagai media komunikasi publik digital, yaitu:

1. *Post*: Unggahan berupa teks, gambar, atau video
2. *Repost*: Memposting ulang *post* dari akun pengguna lain ke pengikutnya
3. *Quote*: Memposting ulang *post* dari akun pengguna lain ke pengikutnya dengan disertai komentar pribadi

4. *Like*: Berfungsi untuk memberikan “suka” atas *post* dari pengguna lain. *Like* merupakan sebuah respons dukungan atau setuju pada *post* tersebut
5. *Reply*: Komentar yang diberikan pengguna terhadap suatu *post*
6. *Hashtag* (#): *Hashtag* ‘tagar’ berguna untuk mengelompokkan *post* berdasarkan topik tertentu agar mudah dicari dan memperluas jangkauan
7. *Trending topic*: Daftar kata kunci atau tagar yang paling banyak dibicarakan
8. *DM* (*direct message*): Komunikasi privat untuk antar pengguna atau grup
9. *Search bar*: Kolom pencarian untuk mencari kata kunci, akun, atau tagar

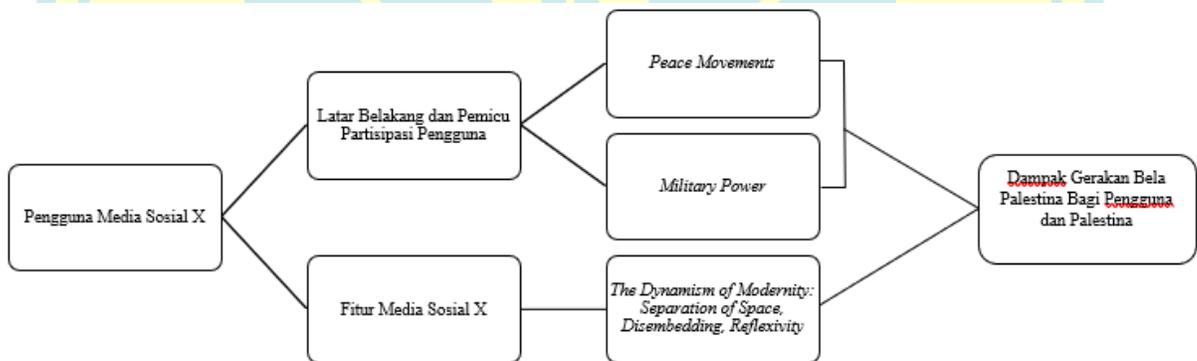
Fitur-fitur seperti *post*, *reply*, *DM*, dan *search bar* telah menjadi bagian internal dari media sosial X sejak diciptakannya platform ini. Media sosial X diciptakan atas gagasan dari Jack Dorsey pada tahun 2006.³⁴ Awalnya, media sosial X dikenal sebagai Twitter, namun terjadi *rebranding* nama dan logo menjadi X sejak 23 Juli 2023 oleh Elon Musk selaku pemilik

³⁴ Yudha Pratomo dkk, *Sejarah Twitter, Jejaring Sosial yang Terinspirasi dari SMS*, diakses pada 22 Juni 2024 https://tekno.kompas.com/read/2021/04/14/20420077/sejarah-twitter-jejaring-sosial-yang-terinspirasi-dari-sms?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop

yang baru.³⁵ Hal ini juga terjadi pada beberapa fitur yang mengganti nama, seperti *tweet* ‘posting’ menjadi *post*, *retweet* ‘posting ulang’ menjadi *repost*, dan *quote retweet* ‘kutip postingan’ menjadi *quote*. Walaupun demikian, beberapa perubahan yang ada pada media sosial X tetap digunakan oleh banyak pengguna karena sebagian besar fiturnya masih berfungsi sama seperti yang sebelumnya.

Skema 1.2

Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan skema 1.2, menunjukkan bahwa pengguna media sosial X melakukan gerakan atas adanya faktor yang mempengaruhi dan fitur media sosial X yang mendukung untuk melancarkan gerakan bela Palestina. Tujuan dari gerakan yang dilakukan untuk memberikan bantuan dan menciptakan

³⁵ Galuh Putri Riyanto dkk, *Resmi, Twitter Berubah Jadi “X” di App Store, Aplikasi Pertama dengan Satu Huruf*, diakses pada 22 Juni 2024 https://tekno.kompas.com/read/2023/08/01/12000047/resmi-twitter-berubah-jadi-x-di-app-store-aplikasi-pertama-dengan-satu-huruf?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop

kedamaian kepada Palestina. Selain itu, gerakan ini dilakukan juga untuk membangun kesadaran pengguna lain secara solid atas konflik yang terjadi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara eksplorasi dan memahami makna dari fenomena sosial dari individu atau kelompok.³⁶ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya melalui kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan peneliti untuk terlibat secara intensif untuk melihat dan menginterpretasi atas apa yang terjadi.

Jenis data penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif yang bertujuan agar mendapat deskripsi data yang mendalam. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai sumber penelitian ini. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan langsung oleh informan, sedangkan data sekunder adalah sumber yang didapatkan dari sumber lain dan

³⁶ John W. Creswell, J. David Creswell, *Fifth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2018), hal.51

diperoleh secara tidak langsung. Peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara dan observasi langsung pada media sosial X sebagai wilayah analisis peneliti. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui studi yang telah ada sebelumnya, buku, artikel, situs web, dll.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial X yang melakukan gerakan bela Palestina. Pemilihan subjek penelitian sebagai informan utama dipilih berdasarkan tindakan dan pengetahuan dalam melakukan gerakan bela Palestina pada media sosial X. Sementara itu, pemilihan informan kunci berdasarkan oleh peran mereka yang secara intens melakukan gerakan dan mampu mendapatkan *engagement* besar atas postingannya.

1.7.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada media sosial X. Peneliti menjadikan media sosial X sebagai lokasi penelitian karena peneliti menggunakan informan dari media sosial X. Selain itu, alasan peneliti memilih media sosial X dibandingkan dengan media sosial yang lain karena

media sosial X merupakan area pergerakan yang masif dan mutakhir dalam mendapatkan sumber informasi mengenai konflik Israel-Palestina dibandingkan dengan media sosial yang lain. Dengan demikian, media sosial X menjadi lokasi yang tepat dan menarik. Peneliti melakukan penelitian ini pada Oktober 2024 dan Mei 2025.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran yang berawal dengan merancang alur penelitian dari awal hingga akhir. Dimulai dari perencanaan penelitian dalam menentukan topik dan masalah yang perlu dikaji. Setelah mendapatkan masalah yang perlu dianalisis lebih dalam, peneliti menentukan metode yang digunakan dan mencari sumber data yang menunjang penelitian baik sumber primer, maupun sekunder. Dalam mencari sumber primer, peneliti membuat karakteristik informan sebagai data utama dari penelitian ini dan melakukan wawancara. Peneliti juga melakukan observasi mandiri yang dilakukan secara berkala pada media sosial X dan kepada beberapa pengguna untuk melihat keterlibatan mereka secara aktif dalam melakukan gerakan bela Palestina. Data yang telah didapat ini nantinya diolah peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan melihat sejauh mana penelitian ini dapat bermanfaat kedepannya sebagai edukasi atas gerakan pada media sosial X.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka jenis data yang perlu dikumpulkan terdiri dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Berikut uraian atas teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara peneliti dengan informan berupa tanya-jawab secara langsung ataupun tidak langsung. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data atas kebutuhan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini dan dilakukan melalui Zoom. Wawancara semi terstruktur bersifat fleksibel yang mana dalam wawancara jenis ini bisa memungkinkan munculnya pertanyaan baru selama wawancara sebagai hasil dari apa yang dikatakan oleh informan. Wawancara semi terstruktur tetap menggunakan panduan wawancara untuk membantu peneliti agar tetap fokus pada topik atau pertanyaan utama, tetapi tidak membatasi informan.

Intelligentia - Dignitas

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat aktivitas pengguna media sosial X dalam melakukan gerakan bela Palestina dan melihat konten yang membahas konflik Israel-Palestina. Dalam melakukan observasi, peneliti juga terlibat secara langsung dalam area gerakan. Observasi ini diperkuat dengan analisis digital melalui *scrape data* pada kolom pencarian media sosial X. Dengan melakukan observasi ini, peneliti berharap mampu melihat gambaran mengenai gerakan bela Palestina pada media sosial X.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik telaah data yang berasal dari dokumen yang telah ada untuk menunjang suatu penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi yang memiliki kaitan dengan gerakan Palestina sebagai gerakan sosial baru terutama pada lingkup media sosial. Dokumen ini beragam, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, undang-undang, dan situs web. Selain itu, peneliti juga telaah dokumen yang bersumber dari media sosial X berupa foto dan video yang diposting pada

platform tersebut. Dokumen yang berasal dari media sosial X bukan hanya sebatas postingan berupa media saja, melainkan dokumen tertulis yang diposting dalam rangka kampanye.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam hal ini melakukan 3 cara agar berhasil menafsirkan data yang didapat, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah menyaring data agar relevan dengan penelitian. Penyajian data adalah menyusun data dengan cara yang lebih mudah dipahami seperti menggunakan skema dan kutipan wawancara. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses akhir untuk menginterpretasi hasil data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan didukung bukti yang valid seperti wawancara dan observasi lapangan.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan multimetode untuk validasi keabsahan sumber data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dari informan kunci dan teknik triangulasi metode. Triangulasi

dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik yang digunakan berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga memastikan data dan informasi yang didapatkan telah terpenuhi dari lokasi penelitian dan sesuai keadaan lapangan. Hal ini penting dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik atas fenomena yang diteliti dan mendapatkan kebenaran dengan pendekatan yang berbeda.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang akan diuraikan masing-masing babnya secara rinci. Berikut uraian bab sistematika penelitian ini:

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab 1 pendahuluan, peneliti memulai bagian ini dengan latar belakang dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti juga menjelaskan tujuan, manfaat penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Dalam analisis fenomena sosiologis, peneliti membuat kerangka konsep sebagai pisau analisis peneliti.

Bab 2: Media Sosial X sebagai Platform Gerakan Bela Palestina

Pada bab ini, akan membahas lokasi dan konteks sosial penelitian yang terkait dengan topik penelitian. Hal ini meliputi peran media sosial X, fitur dan kinerja media

sosial X, jenis dan karakteristik postingan dalam gerakan bela Palestina melalui media sosial X, pengguna media sosial X, dan profil dari informan. Peneliti akan memaparkan konteks sosial yang didapatkan dari informan dengan tersusun.

Bab 3: Manifestasi Gerakan Bela Palestina pada Media Sosial X

Pada bab ini, akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian dan hasil temuan yang didapatkan atas penelitian gerakan bela Palestina pada media sosial X, yaitu latar belakang dan pemicu gerakan, bentuk gerakan yang dilakukan, serta dampak gerakan dari segi keefektifan dan secara langsung untuk Palestina.

Bab 4: Gerakan Bela Palestina pada Media Sosial X sebagai Implementasi Gerakan Sosial Baru Era Modernitas

Pada bab ini, peneliti menganalisis data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Peneliti menganalisis apa yang telah peneliti temukan di lapangan dengan menggunakan konsep *peace movements* dan *military power* dari Anthony Giddens.

Bab 5: Penutup

Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan yang jelas dan singkat atas hasil temuan penelitian. Peneliti juga akan menyampaikan kritik dan saran terhadap gerakan bela palestina yang dilakukan oleh para pengguna media sosial X sebagai pertimbangan pada masa depan.